BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Kurikulum

Sering penulis mendengar kurikulum terutapa didalam bahasa latin atau biasa disebut *Curriculum*, juga biasa diperinci *a running course, specially a chariot race course*. Sedangkan menurut Bahasa perancis *Courir* atau *to run* yang memiliki arti berlari. Biasanya juga diterjemahkan sebagai suatu proses yang memerlukan waktu atau mata pelajaran yang harus dilengkapi didalam menggapai sebuah tujuan akhir berupa pakta integritas tertulis dalam bentuk tinta hitam diatas kertas putih atau biasa disebut ijasah.¹ Pendidikan Islam memiliki cara lain didalam memandang kurikulum, biasanya disebut dengan istilah Manhaj. Sejatinya memiliki arti jalan terang atau sebuah proses yang wajib ditaklukan oleh pendidik atau ustad juga santri-santrinya didalam mengembangkan dan memperdalam intelektual, skill dan etika mereka.²

Ada sangat banyak sekali pengertian yang mejelaskan terkait makna dari kurikulum, secara umum kurikulum dilihat sebagai sebuah rancangan perencanaan yang sebgaja dibentuk untuk mempermudah proses pembelajaran yang dinaungi sebuah lenaga sekolah dan diikuti oleh civitas akademiknya baik kepala sekolah, guru dan siswanya.³

Di dunia pendidikan yang semakin berkembang, maka kurikulum juga secara sistematis akan berkembang baik secara praktiknya, teori dan teknologi pendidikanya. Selain itu aliran dan variasi Pendidikan juga berkembang sesuai teori Pendidikan yang

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 29.

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya :Pustaka Progresif, 1997), 1468.

³Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

dianutnya. Dengan begitu pengertian kurikulum juga berkembang secara sederhananya yang dimaksud kurikulum adalah rangkaian mata pelajaran yang dipengaruhi aturan yang harus dipraktikkan dalam berkembangnya kurikulum.⁴

Abdul Qadir Yusuf menjabarkan jika kurikulum merupakan experiment atas pengalaman dalam implementasi materi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik dibawah naungan lembaga Pendidikan (sekolah).⁵ Pasal 1 ayat 19 didalam Undang-Undang yang menerangkan terkait Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 menjelaskan, bahwa apa yang dimaksud dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk acuan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Dalam pandangan filsafat atau filosofis kurikulum memiliki hakikat yaitu sebuah bentuk , model atau contoh yang diacu dan disepakati dijadikan sebuah model oleh sebuah pendidikan. Kurikulum sendiri yang baik yaitu memiliki sifat yang dinamis, terbaru didalam perubahan(actual), berdasar(teoris) dan dapat diaplikasikan (aplikatif).⁷

Sering ditemukan pengertian kurikulum dalam pandangan yang lain sangat simple dan sederhana yaitu sebuah sekumpulan pedoman yang berisikan mata pelajaran hingga kurikulum dipandang sebagai aturan sebagai perubahan atas perilaku dalam memaksimalkan kecakapan hidup (*life skill*). Schubert merumuskan yang dimaksud dengan kurikulum adalah sebuah pedoman yang berisi: sejumlah mata

⁴ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

⁵ Abdul Qadir Yusuf, *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'*, (Quwait : Mat Ba'ul, 1963), 269.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003), 9.

⁷ Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STIT Agus Salim, 2007), 72.

pelajaran , program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup.⁸

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Menurut Hery Widyastono muatan lokal merupakan deretan yang ada dalam kurikulum sehingga dipakai untuk dasar pembelajaran yang di implementasikan di lokal daerah sesuai dengan situasi dan kebutuhan daerah tersebut.⁹ Secara historis pada tahun 1994 kurikulum muatan lokal diterapkan, sehingga pada saat itu matapelajaran yang awalnya tidak berlandaskan dasar sudah dapat diatur dan dimasukkan kedalam kurikulum. Kerangka yang terdapat didalam muatan lokal sudah tidak seperti jaman dahulu tahun 1987 namun “bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralisasi, sebagai upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan”¹⁰

Depdikbud menetapkan bahwa kurikulum lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.¹¹

Keterangan tersebut menjabarkan bahwa aktualisasi kurikulum muatan lokal wajib berlandaskan pada karakteristik dan kebutuhan wilayah dimana ia berada. Meskipun dalam suatu daerah yang sama, di perdesaan dan perkotaan biasanya memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu masyarakat

⁸ Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 3.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Link and Match* (Jakarta; Seri kebijakan 1993) 1.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) 1.

¹¹ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003) 30.

atau sicitas akademik perlu melakukan penkajian lebih lanjut terkait hal tersebut yaitu suatu kajian tentang Need Assesement.

Ahmad menjabarkan bahwa kurikulum muatan lokal memiliki beberapa komponen elemen seperti distrik sosial, lingkungan alam dan, keragaman budaya yang harus dipahami dan dilaksanakan secara matang oleh peserta didik diwilayah tersebut.¹²

Dikarenaikan kurikulum muatan lokal merupakan elemen yang ada didalam kurikulum nasional artinya penerapan kurikulum nasional tetap dilaksanakan dan menjadi rujukan untuk kurikulum muatan lokal. Sebagaimana ungkapan tersebut, fungsi dari kurikulum muatan lokal tidak mengganti nemun menjabarkan dan menambahi pokok pembahasan yang ada di daerah sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut. Sebagai bidang studi dengan kepentingan dan bahan yang ada disekitarnya berdasarkan lingkungan alam, dan lingkungan budaya masyarakat setempat.¹³

Usman Wahyui memberikan komentar terkait kurikulum muatan lokal, bahwasanya: “Kurikulum muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, berdasarkan pendekatan monolitik”¹⁴ Pendekatan monolitik bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai otonomi masing-masing, ia membawa misi tertentu dalam suatu kesatuan sistem. Dengan adanya pendekatan monolitik dapat membawa perubahan besar kepada kepala sekolah untuk menentukan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan lembaganya. Baik bidang

¹² M. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*. Untuk IAIN dan PTIAS semua Fakultas dan Jurusan. (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1998), 147

¹³ Nana Sujana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Disekolah*. Bandung: SinarBaru Al Qensido, 1996 hlm. 172-173

¹⁴ Usman Wahyudi dan Yatim Riyani, *Kurikulum Dan Muatan Lokal* (Bandung, Lentera Abadi, 1995), 78.

studi wajib maupun bidang studi pilihan, atau lebih dikenal dengan muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan.

Secara umumnya, muatan lokal biasa diartikan sebagai rangkaian perangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran dan secara khusus sengaja disusun oleh satuan pendidikan yang menyesuaikan dengan keadaan, potensi, kebutuhan, dan keunggulan daerahnya masing-masing serta dengan cara tersebut Pendidikan di daerah tertentu dapat dituju sesuai dengan pembelajaran yang dapat di serap oleh masyarakat tersebut.

Jika dimaknai secara khusus, muatan lokal atau biasa disebut muatan lokal adalah suatu jenis produk Pendidikan yang di programkan dengan menyesuaikan kebutuhan kondisi daerah tertentu, baik terkait isi, metode, dan media pengajarannya agar tidak bertentangan dengan kondisi geografis, lingkungan masyarakat, serta kapasitas peserta didik di daerah tersebut.

Dalam struktur kurikulum yang terbaru, muatan lokal terdapat didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pengembangannya sendiri memasukan rangkain isi pada materi pokok. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu “kurikulum satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.”¹⁵

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 5 ayat 8 dan 9 menjelaskan: pertama satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. Kedua muatan sebagaimana

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pasal 1 ayat (15). Setelah PP tersebut diubah dengan PP Nomor 32 tahun 2013, pengertian KTSP tidak mengalami perubahan hanya penempatannya menjadi pasal 1 ayat (20) dan pasal 77 ayat (1).

dimaksud (8) dapat berupa tambahan materi,¹⁶ jam pelajaran dan kedalaman materi. Mengacu dari peraturan tersebut, Madrasah diperbolehkan menambah muatan lokal keagamaan sesuai yang dibutuhkan dengan cara memasukan materi kedalam Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Untuk menambah literasi yang ada khususnya pendidikan agama islam, bahasa Arab madrasah dapat menggunakan buku ajar yang bisa berupa kitab, buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Memasuki era modern tentu peserta didik dituntut untuk menguasai terkait beberapa bahasa. Seperti dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 yang menjelaskan:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional
- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu.
- 3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.¹⁷

Berdasarkan undang-undang diatas pada dasarnya lembaga pendidikan khususnya madrasah yang memiliki karakteristik keagamaan dapat mengelola sendiri muatan lokal dengan mendapatkan kebebasan untuk mengelola kadar isi didalam kurikulumnya. Sehingga dapat berjalan dengan visi dan misi madrasah tersebut didirikan.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, Pasal 5 ayat (8-9).

¹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 ayat 1, 2 dan 3.

b. Tujuan kurikulum lokal

Kurikulum lokal atau dalam buku UU disebut dengan muatan lokal memiliki tujuan untuk bagaimana agar siswa dapat lebih menguasai materi yang ada didalam kurikulum muatan lokal selain itu dapat mensosialisasikan kepada siswa yang ada dilingkungan dengan tujuan mentransfer sebuah ilmu pengetahuan atau hasil karya atau keterampilan. Didalam realisasinya bertujuan untuk menjaga terlertarnya kebudayaan yang ada didaerah agar tidak terkikis oleh budaya baru yang masuk.

Sesuai dengan berkembangnya zaman, kurikulum mempunyai maksud berubah dengan tujuan agar relevan dengan zaman dimana pada masanya, selain itu kurikulum muatan lokal yang ada di daerah diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam menjaga karakteristik daerah sekaligus memajukan tanpa mengganti keseluruhan iconic yang ada didaerah tersebut.

Alasan kuat mempertahankan kurikulum muatan lokal dalam komposisi di kurikulum nasional agar dapat mengakomodir kepentingan daerah dalam merawat persatuan nasional, adapun alasan lainnya sebagaimana berikut:

- 1) Negara Indonesia memiliki keanekaragaman seperti wilayah yang mempunyai karakteristik keragaman yang berbeda-beda dan perlu untuk dipertahankan dan dilestaikan kepada siswa.
- 2) Acuan kurikulum yang bersifat tersentral sudah tidak relevan untuk dipertahankan kembali karena bersifat sebagai dasar yang universal.
- 3) Terlalu ekstrim jika memaksakan satu standar yang sama untuk di terapkan, karena muatan lokal bersifat pengenalan tentang budaya, social, dan lingkungan alam yang terdapat

didaerah dimana siswa dilahirkan.¹⁸

Realitas yang ada selama ini mayoritas madrasah menerapkan ciri khas yang berbeda-beda khususnya yang terdapat didalam naungan pesantren yang tentu mengingunkan unggul dalam materi keagamaan.

c. Fungsi kurikulum lokal

Untuk berjalanya kurikulum muatan lokal tentu memiliki fungsi sebagai bagian utuh dari kurikulum yang terdapat dilembaga pendidikan. Karena lingkup kurikulum muatan lokal memiliki arah yang tertuju kepada kebutuhan siswa tersebut, sehingga adanya kurikulum muatan lokal dapat meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik didalam lingkungan eekosistem yang membersamainya.

Sebagai komponen kurikulum lokal dalam program kurikulum sekolah secara keseluruhan mempunyai tiga fungsi yaitu:¹⁹ yang pertama fungsi penyesuaian dimana kehadiran pendidikan ada didalam lingkungan masyarakat maka penerapan materi ilmu pengetahuan juga harus menyesuaikan kondisi yang ada dimasyarakat, kedua fungsi integrasi atau bisa disebut integral dimana kurikulum dapat mengintegrasikan keberadaan kurikulum dengan kondisi siswa yang ada dimasyarakat agar dapat menjadi siswa yang beradab sesuai yang dicita-citakan bangsa dan negara, dan ketiga adalah fungsi perbedaan yang mana menekankan kepada siswa untuk memilih ilmu pengetahuan baik karena minat dan bakat agar dapat mengembangkan pengetahuan yang diminati, dengan begitu siswa dapat berkembang tanpa adanya paksaan lagi.

¹⁸ Ibid, hal 97.

¹⁹ Ibid, hal 81.

d. Asas Kurikulum Lokal

Asas atau tumpuan adanya kurikulum muatan lokal memiliki beberapa pertimbangan, jika diperinci sebagaimana berikut:

1) Asas Filosofis

Sekolah bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang baik.²⁰ Agar dapat mendidik peserta didik menjadi baik maka perlu mengerti seperti apa yang dicitakan atau filosof oleh pendiri bangsa dan negara.

2) Asas Psikologi

Asas ini dalam kurikulum memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk mengembangkan kapasitas seperti melatih berfikir, *problem solving*, dan kegiatan lainnya.²¹

3) Asas Sosiologis

Peserta didik belum dapat melakukan suatu pekerjaan dengan mandiri karena ia masih memerlukan dampingan baik dari keluarga dan masyarakat. Dari situ ia harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak, maupun seorang dewasa kelak, ia bangga menerima jasa dari masyarakat dan sebaliknya menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat. Tuntutan masyarakat tidak dapat diabaikannya.

4) Asas Organisatoris

Asas ini lebih bagaimana agar peserta didik terbiasa dengan menemukan, menghadapi dan menyelesaikan masalah, dengan begitu peserta didik memiliki pelajaran yang tidak sebatas teori tetapi juga praktik dalam lingkungan nyata.

²⁰ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), Hlm 22.

²¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum, Dasar-Dasar dan Perkembangan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), Hlm 95

3. Literasi Membaca Siswa

a. Pengertian Literasi

Pada umumnya secara klasik pengertian literasi dipandang hanya sekedar bagaimana kemampuan dalam membaca dan menulis, atau manusia yang terbebas dari buta huruf. Didalam pemahaman terkait pemaknaan literasi terdapat beberapa fase atau generasi. Ada beberapa generasi perkembangan pengertian terkait literasi.:

- 1) Menurut Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul pembelajaran literasi mendefinisikan literasi dalam perkembangan pertama bahwa yang dimaksud literasi adalah kemampuan untuk menggunakan Bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, menyajikan dan berfikir kritis tentang ide-ide.²² literasi fase awal sebagai alat untuk berkembangnya individu didalam lingkungan masyarakat yang demokrasi.
- 2) Perkembangan kedua literasi dikaitkan dengan kondisi dan situasi praktik sosial. Pandangan ini mengarahkan bahwa literasi dilihat mempunyai keunikan dalam kognitif yang kaya akan kebebasan dalam karya dan budaya. Jadi bagaimana mengarahkan pendidikan untuk lebih penguasaan berbagai bidang yang berkaitan dengan akademik.
- 3) Generasi ketiga mengaitkan literasi dengan berkembangnya informasi didalam teknologi. Jadi dalam fase ini literasi sudah mulai berbentuk seperti visual, auditori, dan lebih special dari pada yang umumnya hanya berbentuk tulisan. Mills mengatakan bahwa kita sekarang sudah bergeser dari budaya

²² Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

teks cetak yang luas menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru.²³

- 4) Dalam generasi keempat, literasi ditempatkan pada posisi kontruk sosial, teks yang diproduksi beberbentuk sesuai dengan posisi mereka. Dengan begitu kemampuan peserta didik untuk mengkeritik teks sangat penting, atau dapat disebut dengan literasi kritis dan itu sangat penting dimiliki oleh siswa.
- 5) Istilah literasi pada generasi kelima dikenal dengan istilah multiliterasi. Merupakan skill yang dimiliki agar dapat menyerap dari beberapa sumber dengan produk yang berbeda seperti visual atau audio visual. Pada generasi ke lima ini peserta didik diajak lebih inovatif sehingga dapat memahami literasi yang beraneka ragam bentuknya.

b. Macam-Macam Literasi

Yunus Abidin dalam buku karyanya yang berjudul pembelajaran literasi membagi literasi menjadi beberapa kemampuan. Seperti sebagaimana berikut:

1) Literasi Matematika

Istilah matematika awal mula diambil dari bahasa Yunani yaitu *mathemata* artinya hal yang dipelajari, dalam literasi matematika, ilmu matematika tidak hanya sekedar ilmu untuk menghitung saja, namun juga dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa. Pada tahun 2000 *National Council of Theacher of Mathematiics (NCTM)* menetapkan ada lima kemampuan dasar yang harus dikuasai dalam literasi matematika. Kelima kemampuan yakni, penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis dan pemecahan masalah matematis. Dan kemampuan literasi matematika digunakan

²³ Mills, *The Multiliteracies Classroom* (Bristol: Multilingual Matters, 2010), 2.

untuk mendukung atau megoptimalkan kelima kemampuan dasar matematis tersebut.

2) Literasi Sains

Pada umumnya sains dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) padahal tidak sekedar ilmu tersebut saja. Sains berasal dari kata *natural science* atau *science* yaitu ilmu-ilmu alam yang rumpun kajiannya meliputi fisika, kimia, biologi, geologi dan astronomi atau rumpun ilmu yang berfokus pada fenomena alam beserta interaksinya.

Menurut Benjamin dalam buku yang ditulis oleh Toharudin mengungkapkan bahwa sains merupakan cara penyelidikan yang berusaha keras mendapatkan data hingga informasi tentang dunia kita (alam semesta) dengan menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji berdasarkan pengamatan itu.²⁴ Dengan begitu Toharudin mengungkapkan bahwasanya metode sains berbeda dengan non sains yaitu terkait karakteristiknya yang objektif, metodik, sistematis, dan berlaku umum.

3) Literasi Membaca

Dalam konteks literasi, membaca diartikan sebagai usaha untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan.

4) Literasi Menulis

Menulis dalam konteks literasi adalah proses yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-ide, mengulangi tahapan-tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide dan gagasannya tersebut dalam bentuk tulisan yang baik.²⁵ Dalam literasi menulis terdapat beberapa tahapan, pertama adalah tahap memperoleh ide, dengan demikian penulis harus

²⁴ Toharudin, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* (Bandung: Humaniora, 2011), 134.

²⁵ *Ibid*, 206.

meningkatkan kepekaan dan mengembangkan keterampilan agar dapat menulis dengan baik.

Pada tahap kedua yaitu mengolah ide, dimana kemampuan peneliti dalam mendayagunaan kapasitas yang dimiliki, seperti berfikir, berasa dan berimajinasi untuk menghasilkan tulisan yang menarik. Dalam tahap ini penulis ditekankan pada kemampuan berfikirnya untuk menghasilkan tulisan berdaya nalar, logis, dan memenuhi ciri khas tulisanya.

Tahap ketiga adalah pemroduksian ide, yaitu penulis dapat mengemas sendiri informasi yang didapatkan dengan ciri khas yang dimilikinya sehingga dapat menjadi pembeda dengan karya yang dimiliki oleh orang lain.

c. Pembelajaran Literasi Membaca

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan rangkaian proses yang dilakukan guru agar siswanya belajar. Namun jika dipandang dari sudut pandang siswa merupakan proses yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mengerti secara sempurna terkait pembelajaran literasi membaca harus memahami dua konsep utama, yakni pembelajaran membaca pemahaman dan membaca cermat.

1) Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca pemahaman diartikan dengan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman. Dalam hal itu melibatkan melatih mental, kemampuan berfikir dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis.

2) Membaca Cermat

Menurut Sisson dan Sisson yang dimaksud dengan membaca cermat adalah proses membaca yang dilakukan secara berulang

terhadap teks yang bersifat kompleks.²⁶ Menurut pandangannya hal ini dilakukan untuk mencapai tiga aspek, yakni pemahaman literal, inferensial dan evaluatif. Agar dapat seimbang dalam mengembangkan daya kreatif produktif pembaca melalui pemanfaatan berbagai media yang representative. Didalam membaca cermat ada sepuluh kerangka yang perlu dikuasai, sebagai berikut:

- a) Aktifitas mengidentifikasi teks
- b) Menetapkan tujuan pembaca
- c) Memilih model membaca
- d) Mengakses teks
- e) Menyelesaikan siklus membaca kesatu
- f) Menyajikan pertanyaan
- g) Mendiskusikan isi teks
- h) Menyelesaikan siklus membaca kedua
- i) Menyajikan tugas
- j) Mendiskusikan isi teks.

Selain dengan konsep diatas, ada hal yang sangat penting untuk menunjang pembelajaran literasi siswa dalam usaha mengembangkan kemampuan membaca dalam berbagai bidang ilmu. Sebagaimana dengan hal itu, *Internasional Reading and Assosation (IRA)* menjelaskan bahwa pelajar berhak mendapatkan beberapa hal berikut, yakni:

- a) Guru mata pelajaran yang mengajar dengan menggunakan berbagai strategi literasi yang dibutuhkan dan cocok dengan disiplin ilmu tertentu.
- b) Budaya literasi di sekolah dengan pendekatan program yang sistematis dan komprehensif, untuk mengembangkan kemampuan literasi seluruh warga sekolah.

²⁶ Sisson D. dan Sisson, B. *Close Reading in Elementary School: Bringing Readers and Texts Together* (London: Routledge Flamer, 2014), 167

- c) Akses terhadap dan pembelajaran literasi dengan teks multimodal.
- d) Pembelajaran literasi berdiferensiasi berbasis kebutuhan individu siswa.
- e) Peluang untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan Ketika siswa terlibat dalam berbagai aktivitas literasi.
- f) Peluang menggunakan literasi untuk menjadi warga negara yang madani.
- g) Penilaian yang menitikberatkan pada kelebihan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan.
- h) Akses terhadap berbagai materi dalam bentuk cetak maupun non cetak.²⁷

Dengan pertimbangan beberapa ahli diatas, bahwasanya pembelajaran literasi membaca sangat penting diterapkan dengan baik. Karena memiliki manfaat bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa saja, namun bisa untuk meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh.

4. Madrasah

Kita sering mendengar istilah Madrasah di masyarakat, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang dipadu dengan beberapa komponen dari keagamaanya. Dalam sejarah kata *madrasah* berasal dari Bahasa Arab, *darasa* yang artinya “belajar”. Secara harafiah, *madrasah* merupakan bentuk kata tempat dari *darasa* yang berarti “tempat belajar para pelajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Kata *madrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy yang juga berasal dari kata *darasa* yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”.

Sejarah berdirinya madrasah diawali oleh masyarakat di daerah masing-masing, kemudian diserap oleh pemerintah dibawah naungan Kementrian Agama (KEMENAG). Pada tahun 1974 melalui Undang-

²⁷ Ibid, 180.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional posisi madrasah diakui sama dengan sekolah umum dan berlaku hingga sampai saat ini.²⁸

Madrasah adalah sebuah tempat pendidikan yang biasanya disebut dengan sekolah atau perguruan yang biasanya dipadu dengan materi-materi bernuansa agama. Apabila kita melihat madrasah di Indonesia tidak ada bedanya dengan sekolah yaitu sama-sama tempat untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena kata *madrasah* tetap didefinisikan sebagai serapan bahasa Arab, maka madrasah lebih didefinisikan sebagai sekolah yang bermuatan khusus yaitu agama Islam di dalamnya. *Madrasah Ibtidaiyah*, sebagaimana tercantum pada PP no 28/1990 pasal 1 (3) tentang Pendidikan Dasar bahwa “Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut *Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*”. Sekolah dasar, seperti yang tercantum pada PP no 28/1990 pasal 1 (2) tentang Pendidikan Dasar bahwa “Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun”.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki jenjang yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun kementerian yang menaungi saja yang berbeda, jika madrasah dikelola oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami sedangkan Sekolah Dasar (SD) dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Bersamaan dengan itu, Pasal 17 dan 18 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mendorong posisi madrasah setara atau sama dengan sekolah umum lainnya. Meskipun begitu, madrasah juga dapat mereformulasi pendidikan agamanya, yakni *Qur'an Hadist, Fikh, Ushul Fikh, Aqidah Akhlaq* dan *Sejarah Peradaban Islam*. Adapun mata pelajaran umum yang setara ada matapelajaran sains, matematika, dan sosial.

²⁸ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* (Depok: Kencana 2017), 20.